

URGENSI KOMUNIKASI SEBAGAI SARANA PENYELESAIAN KONFLIK PRANATA SOSIAL MASYARAKAT MELAYU

M.Amin Akkas¹, Suhertina², Sindi Ayudia Pama³

amin.akkas@uinjkt.ac.id¹, suhertins@uin-suska.ac.id², sindiayudiapama@gmail.com³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹, UIN Sultan Syarif Kasim Riau²

ABSTRAK

Komunikasi merupakan bagian fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat karena menjadi sarana untuk membangun hubungan, menyampaikan nilai, mempertahankan norma dan menjamin keberlangsungan berbagai pranata sosial. Dalam masyarakat Melayu, komunikasi memiliki kedudukan yang lebih luas daripada sekadar proses penyampaian pesan. Komunikasi menjadi bagian dari sistem budaya yang berhubungan dengan adat, agama, kesantunan, marwah dan tata hubungan sosial. Artikel ini bertujuan mengkaji urgensi komunikasi dalam pranata sosial Melayu, terutama pada pranata keluarga, adat, agama, pendidikan, ekonomi dan pemerintahan atau kepemimpinan masyarakat. Penulisan menggunakan metode studi kepustakaan dengan memanfaatkan sumber berupa buku dan artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang relevan dengan komunikasi, budaya dan kehidupan sosial masyarakat Melayu. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi memiliki fungsi penting sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, pembentukan identitas, pemeliharaan keteraturan sosial, penyelesaian konflik, dan pelestarian budaya. Dalam praktiknya, komunikasi Melayu menempatkan kesantunan, penghormatan, musyawarah serta kemampuan menjaga perasaan dan marwah orang lain sebagai prinsip penting. Pada era digital, prinsip-prinsip tersebut tetap relevan dan perlu dikontekstualisasikan dalam bentuk komunikasi baru agar pranata sosial Melayu tetap mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi, Konflik, Pranata Sosial, Budaya, Melayu.

ABSTRACT

Communication is a fundamental part of people's social life because it is a means to build relationships, convey values, maintain norms and ensure the sustainability of various social institutions. In Malay society, communication has a broader position than just the process of delivering a message. Communication is part of a cultural system related to customs, religion, politeness, dignity and social relations. This article aims to examine the urgency of communication in the Malay social system, especially in the institutions of family, customs, religion, education, economy and government or community leadership. The writing uses the literature study method by utilizing sources in the form of books and articles from accredited scientific journals that are relevant to the communication, culture and social life of the Malay community. The results of the study show that communication has an important function as a means of socialization and inheritance of values, formation of identity, maintenance of social order, strengthening solidarity, conflict resolution, and cultural preservation. In practice, Malay communication places politeness, respect, deliberation, and the ability to safeguard the feelings and dignity of others as important principles. In the digital era, these principles remain relevant and need to be contextualized in the form of new communication so that the Malay social institution is still able to survive and develop in the midst of societal changes.

Kata Kunci: Communication, Conflict, Social Institutions, Culture, Malay.

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi aspek terpenting dalam kehidupan manusia karena segala interaksi manusia bergantung pada komunikasi. Hal tersebut disebabkan komunikasi sangat penting untuk bertukar informasi, gagasan dan pembentukan hubungan, mulai dari percakapan sehari-hari hingga presentasi publik. Oleh karena itu menurut Lopulalan dkk sangat perlu untuk memahami teori dan proses komunikasi dengan tujuan komunikasi yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami sehingga yang menjadi tujuan

komunikasi dapat tercapai. Artinya dengan berkomunikasi dapat membantu untuk memahami bentuk interaksi yang kompleks yang terjadi dalam berbagai konteks sosial, budaya dan organisasi serta lingkungan masyarakat¹. Bahkan manusia tidak dapat menjalani kehidupan sosial tanpa komunikasi. Hampir seluruh aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan bersama membutuhkan proses penyampaian dan pertukaran pesan. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan gagasan, kebutuhan, perasaan, harapan, larangan, aturan dan berbagai nilai yang menjadi pedoman kehidupan bersama. Oleh sebab itu, komunikasi tidak hanya dapat dipandang sebagai aktivitas berbicara, tetapi juga sebagai proses sosial yang memungkinkan suatu masyarakat membentuk dan mempertahankan kehidupannya². Bagi masyarakat Melayu, komunikasi memiliki kedudukan yang sangat penting karena kehidupan sosial Melayu dibangun berdasarkan seperangkat nilai, norma, adat dan ajaran agama yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut tidak dapat bertahan apabila tidak dikomunikasikan secara terus-menerus melalui keluarga, pendidikan, lembaga adat, kegiatan keagamaan dan berbagai bentuk interaksi sosial lainnya. Komunikasi merupakan bagian dari budaya Melayu yang sudah mendarahdaging bagi masyarakatnya dan merupakan suatu sistem kehidupan yang menempatkan adat, agama, bahasa dan budi pekerti sebagai unsur yang saling berhubungan satu sama lainnya. Karena itu, cara seseorang berkomunikasi sering kali menjadi ukuran terhadap kualitas budi pekerti dan sopan santunnya serta pemahamannya terhadap lingkungan sosial masyarakatnya terutama ketika terjadinya silang pendapat dalam sebuah peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Tenas Effendy bahwa seseorang tidak cukup hanya mampu berbicara dengan benar, tetapi juga perlu mengetahui kapan harus berbicara, kepada siapa ia berbicara, bagaimana sesuatu disampaikan dan apa dampak perkataannya terhadap orang lain. Sebab kehidupan orang Melayu sangat erat dengan nilai tunjuk ajar yang mengandung petuah, nasihat, amanah, petunjuk dan keteladanan untuk membawa manusia menuju kehidupan yang baik dan diridai Allah³. Dengan demikian terdapat hubungan timbal balik antara komunikasi dan kebudayaan Melayu karena komunikasi dalam budaya Melayu terlihat dalam prinsip kesantunan, penghormatan terhadap pimpinan, musyawarah dalam mufakat sosial, adat dan nilai-nilai Islam. Artinya komunikasi dalam masyarakat Melayu tidak semata-mata berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kehormatan atau marwah dan membangun keharmonisan dalam kehidupan sosial.⁴

Urgensi komunikasi semakin terlihat ketika dikaitkan dengan keberadaan pranata sosial terutama dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Misalnya konflik keluarga, pendidikan, adat, ekonomi, pemerintahan dan lain sebagainya yang sangat membutuhkan komunikasi agar fungsi sosialnya dapat berjalan. Nilai dan aturan dalam pranata sosial tidak mungkin dipahami masyarakat apabila tidak dikomunikasikan. Demikian pula, konflik sosial tidak mungkin diselesaikan tanpa adanya ruang komunikasi dan musyawarah. Oleh karena itu, kajian mengenai urgensi komunikasi dalam pranata sosial Melayu penting dilakukan untuk

¹ Dortje L. Y. Lopulalan, Ni Putu Sinta Dewi, Syahrul Hidayanto, Andi Subhan Amir, Dianingtyas Murtanti Putri, Lintang Citra Christiani, Kasmaniar, Nofia Natasari, Maria Puspitasari, Putri Wahyuni, Erna Ningsih Mokodongan, Chynika Salsabillah Putri. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Widina Media Utama. ISBN: 978-623-500-215-6. Juni, 2024, hal. 20.

² Efendi, B. *Dinamika komunikasi (telaah atas sejarah, perkembangan dan pengaruhnya terhadap teknologi kontemporer)*. El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman, 14(2), 2021 (236– 264).

³ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan AdiCita Karya Nusa, 2004, hal.60.

⁴ Artis, A., & Erni. (2025). *Bahasa, adat, dan senyum: Komunikasi budaya masyarakat Melayu Riau. Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 2025.

memahami bahwa keberlangsungan kebudayaan Melayu sangat bergantung pada proses komunikasi yang berlangsung dalam berbagai ruang kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber berupa buku dan artikel dari jurnal ilmiah terakreditasi yang relevan dengan komunikasi, budaya dan kehidupan sosial masyarakat Melayu. Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian.⁵ Studi kepustakaan atau *library research* adalah studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan guna menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya.⁶ Menurut Arikunto studi kepustakaan sama dengan kajian literatur yang meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.⁷ Selanjutnya dilakukan pendekatan kualitatif karena datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Moleong menjelaskan bahwa pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan dua cara yakni dokumentasi dan observasi. Dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Sedangkan observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan.⁹ Selanjutnya menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan *coding* semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi.¹⁰

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2008, h. 45

⁶ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 7

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h.23.

⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h.23.

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245.. Baca juga Harun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007, h.70; Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h.51.

¹⁰ Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publication, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.263. Bandingkan dengan Creswell, *Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press, 2011. Baca juga Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.247.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah aktivitas utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kegiatan komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial terdiri atas empat aspek yakni berbicara, mendengarkan, menulis dan membaca. Istilah komunikasi berasal dari Bahasa Latin yakni *communicatus* yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Secara praktis dipahami bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan berupa gagasan, pemikiran atau informasi melalui tulisan, lisan, ataupun media.¹¹ Kemudian dalam KBBI online pengertian komunikasi adalah suatu pengiriman dan penerimaan informasi, berita atau pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih sehingga maksud atau pesan tersebut dapat dipahami¹². Onong Uchjana Effendy (2003) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku.¹³

Demikian juga dikatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian pikiran oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Namun demikian terdapat fundamen atau hal mendasar yang masih belum terjawabahkan dalam pengertian ini. Misalnya, penyampaian tersebut menggunakan apa? Apakah hanya eksklusif menggunakan bahasa atau kata-kata? Karena sejatinya komunikasi juga dapat terjadi melalui mimik muka sekalipun.¹⁴ Apabila dicermati komunikasi adalah disiplin ilmu yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bentuk, seperti jurnalis, hubungan masyarakat, ahli manajemen komunikasi, politisi, sejarawan, diplomat, penyiar radio dan televisi, dan sebagainya.¹⁵ Sedangkan Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.¹⁶ Komunikasi merupakan proses yang memungkinkan manusia menciptakan, menyampaikan, menerima, dan menafsirkan pesan. Dalam kehidupan sosial, komunikasi tidak berlangsung dalam ruang yang bebas nilai. Setiap masyarakat mempunyai aturan mengenai cara seseorang berkomunikasi. Pilihan kata, intonasi, gerak tubuh, cara menyapa, dan waktu berbicara dapat mempunyai makna yang berbeda berdasarkan latar belakang budaya.¹⁷

Selanjutnya komunikasi juga mempunyai teori yang mencakup berbagai perspektif yang digunakan untuk memahami fenomena komunikasi dalam kehidupan sosial.¹⁸ Dari berbagai pengertian tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian pesan saja akan tetapi juga merupakan sebuah proses dalam upaya membangun makna, mempengaruhi perilaku dan menciptakan hubungan sosial.

Oleh karena itu, pada hakekatnya manusia dalam kehidupan sosial pasti menggunakan bahasa, baik lisan maupun bahasa tulisan sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi. Artinya masyarakat yang tinggal di suatu wilayah atau daerah mereka akan perlu berkomunikasi satu sama lain untuk membangun hubungan atau interaksi dari satu

¹¹ M.Amin Akkas dkk, Gurindam Dua Belas : Means Of Communication For The Malay Community In The Colonial Era And Its Relevance For Generation Z In The Millennial Era. *Jurnal Tsaqifa Nusantara*, Volume 05, Issue 01, Tahun 2026 (h.45-65),h.54.

¹² KBBI online.

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 2003.

¹⁴ Dortje L. Y. Lopulalan, *op.cit.*,hal.2.

¹⁵ Efendi, B. (2021). Dinamika komunikasi (telaah atas sejarah, perkembangan dan pengaruhnya terhadap teknologi kontemporer). *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 14(2). 2021 (236– 264).

¹⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007, hal.23.

¹⁷ Hakim, & Kustiawan, W. Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 6(1), 2019, h.15. <https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5517>

¹⁸ Ruliana, Poppy Ruliana & Puji Lestari, Puji (2019). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019, hal. 11.

kelompok dengan kelompok lainnya.¹⁹

2. Pranata Sosial Masyarakat Melayu

Pranata sosial merupakan sistem norma, aturan, nilai dan pola perilaku yang berkembang dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok kehidupan bersama. Keberadaan pranata sosial membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih teratur karena setiap anggota masyarakat mempunyai pedoman mengenai tindakan yang dianggap pantas maupun tidak pantas.

Masyarakat Melayu adalah kelompok etnis yang terdiri dari kelompok-kelompok komunal yang dihubungkan oleh agama, bahasa, dan sosial budaya. Yang dimaksud dengan Kelompok komunal adalah suatu masyarakat yang hidup dalam kelompok-kelompok tertentu yang dimana Mereka dipersatukan oleh kesamaan suku, marga, silsilah dan bahkan mitologis, serta terikat oleh tatanan hukum dan adat istiadat di mana mereka hidup. Setiap masyarakat pasti mempunyai kultur budaya yang berbeda-beda. Budaya itu komunitas-komunitas yang memiliki sejarah dan perkembangannya masing-masing. Hal tersebut juga dimiliki oleh orang Melayu terutama Melayu yang mendiami Nusantara.²⁰

Orang Melayu itu adalah orang yang bertempat tinggal di wilayah Melayu, baik sebagai penduduk asli maupun pendatang dengan rasionalitas yang memiliki aspek kebudayaannya sendiri.²¹ Artinya orang Melayu merupakan orang yang pasti ada dan mendiami wilayah Melayu, baik asli maupun imigran asing dengan menjalankan adat Melayu. Namun Melayu tentu saja di identikkan dengan Islam yang kental. Jadi dapat disimpulkan bahwa Melayu sebagai sebuah etnis, bangsa, negeri yang bertempat tinggal di wilayah Asia Tenggara yang berbahasa Melayu, melaksanakan adat istiadat Melayu, kebiasaan yang berciri khas ajaran Islam. Dimana ciri-ciri bangsa Melayu sendiri itu dilihat dari segi berperilaku, mereka sopan santun, berani, pandai, cerdas dan lain sebagainya. Melayu ditujukan kepada orang-orang yang bertutur bahasa Melayu dan menjalankan adat istiadat orang Melayu.

Dalam masyarakat Melayu, pranata sosial tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara adat, agama dan kebiasaan masyarakat. Nilai Islam telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan pranata sosial Melayu sehingga berbagai norma keagamaan berinteraksi dengan adat dan menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Dalam konteks Melayu Riau, integrasi antara adat dan Islam dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan sosial dan hukum masyarakat.²²

Pranata sosial Melayu dapat ditemukan dalam keluarga, lembaga adat, lembaga keagamaan, pendidikan, aktivitas ekonomi dan kepemimpinan masyarakat. Setiap pranata tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi semuanya membutuhkan komunikasi sebagai sarana untuk menjalankan fungsi tersebut. Keluarga, misalnya, membutuhkan komunikasi untuk mendidik dan membentuk karakter anak. Pranata adat membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan dan mempertahankan aturan adat. Pranata agama membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan ajaran dan nilai moral. Sementara itu, pranata pemerintahan membutuhkan komunikasi untuk membangun hubungan antara pemimpin dan masyarakat. Demikian juga mengenai sistem kepercayaan masyarakat Melayu juga memerlukan komunikasi guna meyakinkan masyarakat. Artinya komunikasi dalam pranata

¹⁹ Sulaiman Ahmad, Pola Komunikasi Masyarakat Melayu Dan Jawa Di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 1 No. 2 Agustus 2023 (81-93), hal.89.

²⁰ Maryamah, Aulia Ersyliasari, Masykuria Luthfia Ananda, Julinda. Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. Volume 2 Nomor 10 Oktober 2023 (3096-3108), hal. 3097. E-ISSN: 2963-2900 | P-ISSN: 2964-9048 <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>.

²¹ Prayogi, A. Dinamika Identitas Budaya Melayu Dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 16(1), 2016 (1–20).

²² Darussamin, Z. Integrasi kewarisan adat Melayu-Riau dengan Islam. *Sosial Budaya*, 2014.

sosial mempunyai fungsi edukatif dalam membantu masyarakat memahami dan menyikapi berbagai pesan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.²³ Dengan demikian, komunikasi dapat dikatakan sebagai unsur yang menghidupkan pranata sosial. Tanpa komunikasi, norma hanya akan menjadi aturan yang tidak dipahami. Nilai budaya juga akan kehilangan saluran pewarisannya.

Orang-orang Melayu menyadari tentang pentingnya komunikasi dalam mempertahankan tradisi atau adat. Hanya melalui komunikasi tradisi atau adat itu dapat diwarisi generasi kemudian. Dalam usaha mempertahankan tradisi itu tidak pula bermakna budaya Melayu statis dan masyarakat tidak menginginkan perubahan. Proses perubahan dan penyesuaian dengan pengalaman yang dilalui dalam kehidupan orang-orang Melayu senantiasa mengalami perubahan. Sesuatu yang baru setelah mengalami keperluan yang bersesuaian, anggota-anggota masyarakat dapat menerimanya sebagai tradisi. Perubahan dalam konteks penerimaan Islam merupakan suatu tahap yang amat penting, Islam membawa perubahan penting kepada aliran pemikiran dan ideologi orang-orang Melayu dan Islam mempengaruhi pembinaan struktur budaya Melayu secara mendalam misalnya, mereka mempunyai idiologi dan kepentingan hidup yang jelas. Tradisi memandang tinggi dalam menghormati ilmu, dapat dianggap penting dalam mempengaruhi mereka untuk berusaha meningkatkan pencapaian ilmu.²⁴

Melayu yang sangat terkenal dulu pada masa lampau sungguh luar biasa membanggakan bagi orang Melayu dan sudah pasti dikenang sepanjang masa, singkatnya budaya Melayu tidak lekang oleh perkembangan zaman yang selalu berubah. Kejayaan Melayu ditandai dengan identik diri orang Melayu yang ramah, santun, sopan, bersahaja, mampu bergaul dengan berbagai macam budaya di luar sana dengan tidak melepas kemelayuannya.²⁵

3. Urgensi Komunikasi sebagai Penyelesaian Konflik Pranata Sosial Melayu

Perbedaan pendapat merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat dimanapun berada termasuk masyarakat Melayu. Akan tetapi, cara masyarakat mengelola perbedaan tersebut menentukan apakah perbedaan tersebut berkembang menjadi konflik atau dapat diselesaikan secara damai. Sebab konflik bisa saja terjadi pada kehidupan masyarakat, baik yang homogen maupun yang heterogen. Konflik muncul dalam kehidupan masyarakat sehingga dalam pranata sosial Melayu dianjurkan adanya musyawarah yang memiliki kedudukan penting sebagai ruang komunikasi. Musyawarah memberikan kesempatan kepada berbagai pihak untuk menyampaikan pandangan dan mencari jalan keluar bersama.

Sebab kultur budaya Melayu adalah hal yang mencerminkan karakter bangsa Melayu itu sendiri dengan ciri-ciri yang menjadi identitas masyarakat Melayu dalam menjalani kehidupan bernegara dan berbangsa. Artinya budaya Melayu yang tercermin juga merupakan salah satu penjelmaan jiwa bangsa dari abad ke abad.²⁶ Adapun ciri khas Melayu dari segi perilakunya adalah terkenal dengan tutur kata dan sopan santun yang baik serta ramah kepada semua golongan. Sikap sopan-santun ini sudah menjadi hal yang melekat bagi suku Melayu.²⁷ Dengan demikian pranata sosial masyarakat Melayu mempunyai fungsi

²³ Kartikowati, R. S. (2017). Pola edukasi dalam sistem kepercayaan di kalangan ibu hamil masyarakat Melayu. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*.

²⁴ Maryamah, *op.cit.*, hal.3103.

²⁵ Rehayati, R. (2013). Jati Diri Melayu dan Multikulturalisme: Kontekstualisasi Jati Diri Melayu di Era Global. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v5i1.71>.

²⁶ Kusor. Tradisi Budaya Melayu Menghadapi Proses Kemoderenan. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2(01), 2022 (47–53). <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i01.838>.

²⁷ Maryamah, hal.3097.

dalam menjaga hubungan antarkelompok agar masyarakat dapat mempertahankan kehidupan yang harmonis. Hubungan sosial yang dikelola melalui mekanisme budaya dapat membantu menciptakan kehidupan yang damai di tengah perbedaan dengan adanya komunikasi yang sehat.²⁸

Apabila terjadi konflik antar warga masyarakat, maka dalam hal ini dapat diberikan contoh yang dilakukan seorang pemimpin dalam membuka pembicaraan dengan mengatakan bahwa *semua pihak akan mendapat kesempatan yang sama untuk menjelaskan persoalan. Kita dengarkan satu per satu dan tidak saling memotong supaya kita memahami masalah dengan jelas*. Kalimat tersebut membentuk aturan komunikasi yang memungkinkan proses penyelesaian konflik berjalan secara adil. Setelah mendengarkan semua pihak, pemimpin dapat mengatakan *kita sudah mendengar kedua pihak. Sekarang mari kita cari jalan yang tidak merugikan salah satu pihak dan tetap menjaga hubungan bertetangga*. Komunikasi seperti ini mengubah konflik dari pola saling menyerang menjadi proses pencarian solusi.

Dalam masyarakat Melayu, komunikasi merupakan bagian dari sistem budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan kesantunan, penghormatan, dan kedudukan seseorang dalam hubungan sosial. Karena itu, komunikasi Melayu memiliki keterkaitan dengan konsep budi bahasa.

Tenas Effendy menempatkan budi dan perilaku yang baik sebagai bagian penting dalam kehidupan orang Melayu. Tunjuk ajar Melayu mengandung nilai mengenai bagaimana seseorang berhubungan dengan orang tua, keluarga, pemimpin, masyarakat, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut diwariskan terutama melalui proses komunikasi dalam bentuk nasihat, petuah, pantun, peribahasa, ungkapan, cerita, dan keteladanan.²⁹ Dalam praktiknya, masyarakat Melayu cenderung menempatkan keharmonisan hubungan sebagai salah satu pertimbangan dalam komunikasi. Pesan yang berpotensi menimbulkan rasa malu atau merendahkan orang lain biasanya disampaikan dengan cara yang lebih halus. Prinsip tersebut berkaitan dengan upaya menjaga marwah dan hubungan sosial. Kajian mengenai komunikasi budaya Melayu Riau juga memperlihatkan bahwa bahasa, adat, kesantunan, ekspresi nonverbal, dan nilai Islam menjadi bagian yang saling berkaitan dalam praktik komunikasi masyarakat Melayu.³⁰ Contoh penggunaan dalam kehidupan sehari-hari dimana seorang pemuda yang ingin menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang yang lebih tua sebaiknya tidak mengatakan *pendapat Bapak salah* karena komunikasi dapat disampaikan dengan lebih santun seperti *pendapat Bapak tentu memiliki dasar yang baik. Namun, kalau boleh kami memberikan pandangan, mungkin ada alternatif lain yang dapat kita pertimbangkan bersama*. Cara tersebut tetap menyampaikan perbedaan pendapat, tetapi tidak menghilangkan penghormatan terhadap lawan bicara. Inilah salah satu karakter penting komunikasi dalam kehidupan sosial Melayu Ketika terjadi konflik.

a. Urgensi Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga merupakan pranata sosial pertama dan utama dalam kehidupan seorang manusia. Sebelum seorang anak mengenal sekolah, masyarakat dan lembaga lainnya, seorang anak terlebih dahulu belajar melalui keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak mengenal bahasa, agama, sopan santun dan tanggung jawab serta berbagai aturan mengenai perilaku yang dianggap baik dan buruk. Bermakna bahwa komunikasi menjadi instrumen utama dalam menjalankan fungsi tersebut. Orang tua menyampaikan nilai kepada anak

²⁸ Maulana, M. Merawat harmoni dengan budaya: Studi tentang pranata dan hubungan sosial masyarakat. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*.2024.

²⁹ Tenas Effendy, *op.cit.*, hal.101.

³⁰ Artis & Erni, 2025.

melalui percakapan, nasihat, cerita, teguran, larangan dan keteladanan. Oleh karena itu, kualitas komunikasi keluarga sangat menentukan keberhasilan proses sosialisasi nilai. Menurut Tenas Effendy dalam kebudayaan Melayu, keluarga memiliki peran besar dalam menanamkan budi pekerti. Anak diajarkan bagaimana berbicara kepada orang yang lebih tua, bagaimana menghormati tamu, bagaimana menjaga perkataan, dan bagaimana hidup bersama masyarakat. Nilai tersebut tidak cukup diajarkan sekali, melainkan melalui proses komunikasi yang berlangsung terus-menerus.³¹ Pranata keluarga juga mempunyai peran penting dalam menyampaikan dan menafsirkan pesan budaya. Sementara itu kajian Kartikowati menunjukkan pentingnya fungsi edukasi pranata yang tumbuh dalam masyarakat Melayu, termasuk keluarga, agar pesan-pesan budaya dapat dipahami secara lebih informatif dan edukatif.³²

Contohnya ketika seorang anak berbicara dengan suara keras kepada orang yang lebih tua, orang tua dapat mengatakan *nak, apa yang kamu sampaikan mungkin benar, tetapi cara menyampaikannya juga harus baik. Kepada orang yang lebih tua, gunakan kata-kata yang lembut dan tetap hormati beliau*. Komunikasi tersebut memiliki tiga fungsi sekaligus. Pertama, sebagai teguran. Kedua, sebagai pendidikan kesantunan. Ketiga, sebagai proses pewarisan nilai budaya.

b. Urgensi Komunikasi dalam Adat Melayu

Pranata adat merupakan salah satu pranata penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Adat mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan keluarga, perkawinan, kepemimpinan, penyelesaian perselisihan, hingga hubungan masyarakat dengan lingkungan. Keberlangsungan adat sangat bergantung pada komunikasi. Hal ini disebabkan sebagian besar pengetahuan adat diwariskan melalui proses komunikasi antargenerasi. Petuah, pantun, syair, ungkapan, cerita, dan tunjuk ajar merupakan media yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan nilai budaya.

Tenas Effendy menjelaskan bahwa tunjuk ajar Melayu mengandung berbagai nilai yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan. Tunjuk ajar tidak hanya berisi aturan mengenai perilaku individu, tetapi juga hubungan manusia dengan keluarga, masyarakat, pemimpin, alam, dan Tuhan.³³ Komunikasi adat juga memiliki fungsi menjaga keseimbangan sosial. Dalam masyarakat Melayu, persoalan tidak selalu diselesaikan melalui konfrontasi terbuka. Musyawarah dan peran tokoh adat menjadi ruang komunikasi untuk mencari penyelesaian yang dapat diterima berbagai pihak.

Dengan demikian kearifan Melayu juga diwariskan melalui petuah, tunjuk ajar, syair, pantang larang, dan berbagai ekspresi budaya lainnya. Bentuk-bentuk komunikasi budaya tersebut berfungsi menyampaikan pedoman mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan kehidupan sosial.³⁴ Contoh penggunaan dalam musyawarah adat yakni ketika terjadi perselisihan antara dua keluarga, seorang tokoh adat dapat mengatakan *kita duduk bersama bukan untuk mencari siapa yang harus dipermalukan. Kita mencari jalan yang baik supaya persoalan selesai, yang kusut dapat kita selesaikan, dan hubungan kekeluargaan tetap terpelihara*. Kalimat tersebut menunjukkan fungsi komunikasi sebagai instrumen mediasi.

c. Urgensi Komunikasi dalam Keagamaan

Agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Hubungan antara Islam dan kebudayaan Melayu berkembang secara kuat sehingga

³¹ Tenas Effendy, *op.cit*

³² Kartikowati, R. S. 2017., *op.cit*.

³³ Tenas Effendy, *op.cit*

³⁴ Husni Thamrin, Revitalisasi kearifan lokal Melayu dalam menjaga harmonisasi lingkungan hidup. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2014.

nilai-nilai Islam memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Darussamin menjelaskan bahwa hubungan antara adat Melayu Riau dan Islam memperlihatkan proses integrasi dalam kehidupan masyarakat.³⁵ Sementara itu, Abu Bakar menunjukkan bahwa nilai dan norma Islam telah menjadi bagian penting dalam pranata sosial masyarakat Melayu.³⁶ Artinya komunikasi menjadi sarana utama dalam mempertahankan nilai keagamaan tersebut. Ceramah, khutbah, pengajian, pendidikan keluarga, majelis taklim dan berbagai kegiatan masjid merupakan bentuk komunikasi yang memungkinkan nilai agama diwariskan. Selain itu, dalam masyarakat Melayu, pesan agama juga sering disampaikan melalui bahasa budaya. Pantun, nasihat, dan ungkapan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral. Contohnya ketika seorang tokoh masyarakat mengajak warga bergotong royong membersihkan masjid dengan mengatakan *Masjid ini rumah ibadah kita bersama. Kalau kita sama-sama menjaganya, bukan hanya lingkungan yang menjadi bersih, tetapi kebersamaan di antara kita juga semakin kuat*. Komunikasi tersebut menggabungkan pesan agama dengan nilai solidaritas sosial.

d. Urgensi Komunikasi dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan pranata penting dalam proses pewarisan kebudayaan. Melalui pendidikan, generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengenal nilai, norma, sejarah, bahasa, dan identitas masyarakatnya. Bagi Masyarakat Melayu, pendidikan dapat menjadi ruang strategis untuk mempertahankan nilai budaya di tengah perubahan zaman. Nilai tunjuk ajar, pantun, cerita rakyat, sejarah Melayu, kesantunan berbahasa, dan kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Effendy (2006) menjelaskan bahwa tunjuk ajar Melayu mengandung nilai yang luas mengenai pembentukan pribadi dan kehidupan sosial. Karena itu, tunjuk ajar dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter yang kontekstual.

Komunikasi pendidikan yang berbasis budaya Melayu tidak berarti bahwa guru harus selalu menggunakan metode tradisional. Nilai Melayu dapat dikombinasikan dengan pembelajaran modern. Misalnya guru dapat membuka pembelajaran dengan pantun sebagai berikut.

*Pergi ke pasar membeli jamu,
Singgah sebentar membeli sukun.
Kalau ingin bertambah ilmu,
Rajin membaca dan belajar tekun.*

Setelah menyampaikan pantun, guru dapat meminta peserta didik mengidentifikasi pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, komunikasi pembelajaran menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu menyampaikan materi dan memperkenalkan warisan komunikasi budaya Melayu. Banyak cara menggunakan komunikasi melalui budaya guna pelaksanaan pendidikan. Guru dapat menyampaikan beberapa bagian budaya Melayu seperti Gurindam dua belas sebagai berikut.

Pasal 10

*Dengan bapak jangan durhaka, supaya Allah tidak murka.
Dengan ibu hendaklah hormat supaya badan dapat selamat.*

Pasal 6

*Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh dijadikan obat.
Cahari olehmu akan guru, yang boleh tahukan tiap seteru.*

³⁵ Darussamin, Z, 2014, op.cit

³⁶ Abu Bakar, Agama dan kemiskinan: Budaya kerja masyarakat Melayu. *Jurnal Sosial Budaya*. 2014. e-ISSN.2407-1684.p-ISSN.1979-2603. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya>

Cahari olehmu akan kawan, pilih segala orang yang setiawan.

Berdasarkan contoh di atas, maka sangat ditegaskan bahwa pentingnya tunjuk ajar sebagai sumber pendidikan dalam kehidupan Melayu. Kajian tentang kearifan lokal Melayu memperlihatkan bahwa nilai budaya dapat bertahan ketika diwariskan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sebab budaya dan kearifan local disampaikan dengan komunikasi yang santun dan sopan.³⁷

e. Komunikasi sebagai Sarana Menjaga Keharmonisan Sosial

Salah satu karakter penting komunikasi Melayu adalah perhatian terhadap marwah atau kehormatan. Dalam kehidupan sosial, seseorang diharapkan tidak hanya menjaga kehormatan dirinya sendiri, tetapi juga menghindari tindakan yang mempermalukan orang lain. Komunikasi budaya Melayu menempatkan kesantunan, hierarki sosial, bahasa, dan ekspresi nonverbal sebagai bagian penting dalam menjaga hubungan masyarakat. Prinsip tersebut tetap relevan dalam komunikasi masyarakat modern³⁸ Karena itu, kritik sebaiknya tidak dilakukan dengan cara mempermalukan seseorang di hadapan umum apabila persoalan dapat diselesaikan secara pribadi. Misalnya ketika diadakan rapat gunakan kata dan kalimat yang sopan dan santun. Usahakan tidak mengatakan dalam rapat *saudara ini memang selalu tidak bertanggung jawab* dan lebih baik disampaikan dengan kalimat *untuk kegiatan berikutnya, kita berharap pembagian tanggung jawab dapat dilaksanakan lebih baik agar pekerjaan kita tidak tertunda*. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa tetap menyampaikan kritik terhadap seseorang namun tidak secara langsung menyeranginya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan hubungan sosial. Pesan tetap dapat disampaikan secara tegas tanpa harus menghilangkan penghormatan terhadap orang lain.

4. Komunikasi Melayu dalam Menghadapi Era Digital

Era digital adalah masa di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian mendasar dalam kehidupan. Zaman ini ditandai oleh pergeseran dari teknologi analog ke digital, di mana internet, komputer dan perangkat cerdas membuat akses informasi, komunikasi dan berbagai transaksi menjadi sangat cepat, mudah, dan tanpa batas geografis.

Era digital merupakan istilah yang di gunakan dalam dunia digital yaitu dunia yang menggunakan jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Era digital merupakan media baru yang sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media baru ini memiliki karakteristik khusus yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Selain wahana internet, misalnya seperti media cetak, televisi, majalah maupun koran dan lainnya yang sejenis bukanlah termasuk dalam kategori media baru. Media massa akan beralih ke media baru atau dunia internet karena adanya pergeseran peradaban dalam sebuah penyampaian informasi dan penggunaan teknologi.³⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Komunikasi yang sebelumnya lebih banyak berlangsung secara langsung kini berkembang melalui WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan berbagai media digital lainnya. Perubahan tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pranata sosial Melayu. Teknologi dapat digunakan untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang budaya Melayu. Pantun, tunjuk ajar, cerita rakyat, adat, dan bahasa Melayu dapat dikemas dalam bentuk konten digital yang menarik. Namun,

³⁷ Husni Thamrin, H. Revitalisasi kearifan lokal Melayu dalam menjaga harmonisasi lingkungan hidup. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. 2014.

³⁸ Artis & Erni,

³⁹ Sri Budiyo, Pengajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital (Era Digital, Era Masyarakat Global). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 4 No. 1, 2020 (1-8), p-ISSN.2302-5778. e-ISSN.2580-3255.

komunikasi digital juga menghadirkan persoalan baru. Penggunaan bahasa yang kasar, penyebaran informasi tanpa verifikasi, konflik di media sosial, dan kecenderungan memperlakukan orang lain secara terbuka bertentangan dengan prinsip kesantunan dan pen jagaan marwah yang menjadi bagian dari komunikasi Melayu. Pada hal menurut Artis dan Erni Prinsip komunikasi budaya Melayu yang berlandaskan kesantunan, adat, dan penghormatan tetap mempunyai relevansi dalam konteks komunikasi modern dan digital.⁴⁰ Contoh penggunaan dalam grup WhatsApp Masyarakat dengan komunikasi kurang tepat misalnya *Siapa yang belum bayar iuran? Jangan pura-pura lupa. Nama-namanya nanti saya umumkan!*". Lebih sesuai dengan prinsip komunikasi yang santun jika disampaikan dengan kalimat *Bapak dan Ibu, kami mengingatkan kembali mengenai iuran kegiatan yang masih belum terkumpul seluruhnya. Bagi yang belum sempat membayar, dapat menghubungi bendahara. Terima kasih atas perhatian dan kerja samanya.*" Dengan demikian pesannya tetap jelas, tetapi tidak memperlakukan anggota kelompok. Bermakna bahwa pelestarian komunikasi Melayu pada era digital tidak berarti menolak teknologi. Hal yang lebih penting adalah membawa nilai-nilai komunikasi Melayu ke dalam penggunaan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diakhir artikel ini disampaikan kesimpulannya bahwa komunikasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan dan keberlangsungan pranata sosial Melayu. Komunikasi bukan sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi menjadi sarana pembentukan dan pemeliharaan kehidupan sosial. Melalui komunikasi, masyarakat Melayu mewariskan nilai, menjalankan adat, mendidik generasi muda, menyampaikan ajaran agama serta menyelesaikan berbagai persoalan sosial.

Urgensi komunikasi dapat ditemukan dalam berbagai pranata di antaranya dalam keluarga, adat, aturan dan tradisi, agama untuk menyampaikan nilai moral dan spiritual, pendidikan dimana komunikasi menjadi sarana transfer pengetahuan dan pembentukan karakter. Karakter penting komunikasi Melayu terletak pada perhatian terhadap kesantunan, penghormatan, musyawarah dan budi bahasa. Nilai tersebut tidak berarti bahwa masyarakat Melayu harus menghindari perbedaan atau kritik. Sebaliknya, perbedaan tetap dapat disampaikan secara terbuka, tetapi dengan komunikasi yang menjaga kehormatan dan hubungan sosial. Pada era digital, nilai komunikasi Melayu menghadapi tantangan sekaligus peluang karena teknologi dapat mempercepat penyebaran budaya, tetapi juga dapat mendorong munculnya pola komunikasi yang kurang santun. Oleh karena itu, nilai-nilai komunikasi Melayu perlu dikontekstualisasikan dalam ruang digital.

Akhirnya keberlangsungan pranata sosial Melayu sangat bergantung pada keberhasilan masyarakat mempertahankan proses komunikasi antargenerasi. Ketika komunikasi keluarga, adat, agama, pendidikan berjalan dengan baik, maka nilai budaya akan tetap hidup. Dengan demikian, menjaga komunikasi dalam pranata sosial Melayu pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya menjaga keberlangsungan identitas, marwah dan budaya Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sulaiman. (2023). Pola Komunikasi Masyarakat Melayu Dan Jawa Di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara. Jurnal Komunikasi. Vol. 1 No. 2. (81-93).
- Akkas, M.Amin dkk. (2026). Gurindam Dua Belas : Means Of Communication For The Malay Community In The Colonial Era And Its Relevance For Generation Z In The Millennial Era.

⁴⁰ Artis & Erni,

- Jurnal Tsaqifa Nusantara. Volume 05. Issue 01 (h.45-65)
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artis, A., & Erni, E. (2025). Bahasa, adat dan senyum: Komunikasi budaya Melayu di Riau dalam menjalin harmoni sosial. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 21(2). <https://doi.org/10.24014/nusantara.v21i2.38451>. p-ISSN 1411-8084
- Bakar, A. (2014). Agama dan kemiskinan: Budaya kerja masyarakat Melayu. *Sosial Budaya*. e-ISSN.2407-1684.p-ISSN.1979-2603.
- Budiyono, Sri. (2020). Pengajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital (Era Digital, Era Masyarakat Global). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 4 No. 1 (1-8), p-ISSN. 2302-5778. e-ISSN.2580-3255.
- Bungin, Burhan. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publication. terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darussamin, Z. (2014). Integrasi kewarisan adat Melayu-Riau dengan Islam. *Sosial Budaya*. e-ISSN.2407-1684.p-ISSN.1979-2603.
- Efendi, B. 2021. Dinamika komunikasi (telaah atas sejarah, perkembangan dan pengaruhnya terhadap teknologi kontemporer). *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*. 14(2). 2021 (236– 264).
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Tenas. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Effendy, Tenas. (2006). *Tunjuk ajar Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan AdiCita Karya Nusa.
- Effendy, Tenas. (2013). *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, Seloka, Syair, dan Ungkapan*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Hakim, & Kustiawan, W. (2019). Perkembangan teori komunikasi kontemporer. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5517>
- Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Harun. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya>
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya>
- Kartikowati, R. S. (2017). Pola edukasi dalam sistem kepercayaan di kalangan ibu hamil masyarakat Melayu. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*. p-ISSN: 1412-6095. e-Issn: 2407-1587. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah>.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusor. (2022). Tradisi Budaya Melayu Menghadapi Proses Kemoderenan. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2(01) (47–53). <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i01.838>
- Lopulalan, Dortje L. Y dkk. (2024). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Widina Media Utama. ISBN: 978-623-500-215-6.
- Maulana, M. 2024. Merawat harmoni dengan budaya: Studi tentang pranata dan hubungan sosial masyarakat. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*. p-ISSN 1411-8084.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rehayati, R. (2013). Jati Diri Melayu dan Multikulturalisme: Kontekstualisasi Jati Diri Melayu di Era Global. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v5i1.71>
- Ruliana, Poppy & Puji Lestari. (2019). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Thamrin. Husni. (2014). Revitalisasi kearifan lokal Melayu dalam menjaga harmonisasi lingkungan hidup. Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama.

Zed, Mestika. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor.